

MEMBANGKITKAN BUDAYA SIAP SIAGA DARURAT MELALUI PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Bernike Burnama¹, Aurelia Naftali Kalengkongan², Mariani Angeline³,
Saula Rahmadianti⁴ & Novario Jaya Perdana⁵

¹Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: bernike.115220042@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: aurelia.705220324@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: mariani.705220409@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: saula.705220374@stu.untar.ac.id

⁵Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: novariojp@fti.untar.ac.id

ABSTRACT

First aid is the immediate assistance given to individuals who suffer from injury or sudden illness, with the aim of saving lives, preventing the condition from worsening, and accelerating recovery. The ability to provide first aid (P3K) is a crucial basic skill in responding to emergencies. However, students' knowledge and skills in administering first aid remain limited, resulting in suboptimal emergency responses. This community service (ABDIMAS) activity was designed and implemented to provide first aid training and introduce medicinal plants to students, specifically targeting fourth and fifth graders. The program consisted of educational sessions, hands-on practice, and planting medicinal plants. The hands-on component included treating injured peers and simulating emergency scenarios. To evaluate the success of the program, interviews were conducted with nine students using nine structured questions to assess their understanding and experiences after participating in the activity. The interview results revealed that all nine students understood the basic steps of first aid and were able to identify several types of medicinal plants along with their benefits. This activity is expected to raise students' awareness of the importance of basic health knowledge and the simple use of natural resources. It also aims to build students' confidence in their preparedness to respond to emergencies within the school environment. Through this educational approach, students are expected to be capable of administering first aid to themselves and their peers before professional medical help arrives, while also valuing and utilizing natural resources to support health. Additionally, the activity introduced various medicinal plants that can be used as part of natural healing efforts.

Keywords: first aid; school training; emergency preparedness; hands-on practice; Abdimas

ABSTRAK

Pertolongan pertama merupakan bantuan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau sakit mendadak, dengan tujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kondisi memburuk, dan mempercepat pemulihan. Kemampuan memberikan pertolongan pertama (P3K) merupakan keterampilan dasar yang penting dalam menghadapi situasi darurat. Namun, pengetahuan dan keterampilan P3K pada siswa masih terbatas, sehingga respons terhadap keadaan darurat belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (ABDIMAS) ini dirancang untuk memberikan pelatihan pertolongan pertama serta pengenalan tanaman obat kepada siswa kelas IV dan V. Program ini mencakup kegiatan sosialisasi, praktik langsung pertolongan pertama, serta penanaman tanaman obat. Praktik dilakukan melalui simulasi dan latihan mengobati teman yang mengalami luka ringan. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui wawancara terhadap sembilan siswa dengan sembilan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan pengalaman setelah mengikuti kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh siswa memahami langkah-langkah dasar pertolongan pertama serta dapat mengenali beberapa jenis tanaman obat beserta manfaatnya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pengetahuan kesehatan dasar, mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara sederhana, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi keadaan darurat di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukatif, siswa diharapkan mampu memberikan pertolongan pertama kepada diri sendiri maupun teman sebaya sebelum bantuan medis datang, serta menghargai kekayaan alam sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan.

Kata kunci: pertolongan pertama; pelatihan sekolah; kesiapsiagaan darurat; praktik langsung; Abdimas



1. PENDAHULUAN

Pertolongan pertama merupakan langkah awal yang sangat penting dilakukan dalam penanganan kondisi medis darurat yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Pertolongan pertama dapat digunakan untuk membantu menangani cedera yang umum dan sederhana seperti luka lecet, terkilir, tersengat listrik, luka bakar, dan gigitan hewan. Pertolongan pertama memiliki beberapa tahapan dasar yang dilakukan untuk mengatasi cedera sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan (Yurumez et al., 2007). Tahap pertama “melakukan penilaian awal terhadap korban (cek kesadaran dan pernapasan)”, tahap kedua “memberikan tindakan pertolongan seperti menghentikan pendarahan”, tahap ketiga “mengatasi luka bakar, atau menangani keseleo”, kemudian memanggil bantuan medis bila diperlukan. Pemahaman terhadap tahapan-tahapan ini menjadi dasar penting bagi siapa saja yang berada di lingkungan berisiko tinggi terhadap kecelakaan, termasuk siswa sekolah dasar.

Pelatihan P3K adalah serangkaian kegiatan edukatif yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada individu dalam memberikan pertolongan awal kepada korban kecelakaan atau kondisi darurat medis sebelum mendapatkan bantuan medis profesional. Tujuan pelatihan ini agar peserta mampu mengambil tindakan cepat, tepat, dan aman untuk mencegah kondisi korban memburuk atau bahkan menyelamatkan nyawa. Pelatihan P3K umumnya mencakup materi seperti cara menilai kondisi korban, teknik resitasi jantung paru (RJP), penanganan luka ringan dan berat, pingsan, luka bakar, patah tulang, hingga penanganan korban tersedak. Oleh karena itu, Pelatihan P3K sangat penting dilakukan di sekolah untuk mengembangkan layanan kesehatan di lingkungan sekolah. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012) dengan melakukan pelatihan P3K di sekolah hal tersebut dapat membekali siswa dengan kemampuan menangani cedera atau kecelakaan, serta mengurangi risiko fatal dalam situasi darurat.

Kecelakaan di lingkungan sekolah dasar terkadang sering berdampak buruk pada penderita, khususnya anak-anak (Endiyono & Lutfiasari, 2016). Adaptasi aktivitas permainan yang dilakukan anak-anak terkadang belum dapat terkendali dengan baik, anak sekolah dasar memanfaatkan jam istirahatnya dengan bermain dengan teman-temannya seperti bermain bola, lari-larian yang dimana hal tersebut berisiko terjadi kecelakaan, cedera yang sering terjadi ketika anak-anak sedang bermain adalah memar bisa juga yang terparah adalah patah tulang (Endiyono & Lutfiasari, 2016). Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat yang dapat terjadi kapan saja di lingkungan sekolah. Selama ini, guru yang menjadi pihak pertama yang diandalkan untuk memberikan pertolongan pertama kepada siswa yang mengalami cedera. Namun, jumlah guru di sekolah sering kali tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mereka tangani. Ketidakeimbangan rasio antara tenaga pendidik dan peserta didik ini dapat memperlambat respons terhadap insiden darurat, terutama ketika guru tidak berada di dekat lokasi kejadian. Oleh karena itu, membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai P3K sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, siswa mampu melakukan tindakan awal terhadap dirinya sendiri maupun teman saat terjadi luka ringan, terjatuh, atau kondisi darurat lainnya, sebelum pertolongan medis atau bantuan dari guru dapat diberikan.

Selain sosialisasi mengenai pertolongan pertama, kegiatan ini juga dilengkapi dengan praktik langsung serta pengenalan terhadap berbagai tanaman herbal yang bermanfaat untuk mengobati luka ringan, selain memperkenalkan tentang manfaat tanaman herbal, siswa juga akan menanam tanaman herbal tersebut di lingkungan sekolah. Pengenalan tanaman obat ini dilakukan agar siswa tahu bahwa tidak hanya menggunakan obat dari dokter atau apotek. Pertolongan pertama juga bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa tanaman herbal untuk mengobati luka. Contohnya: daun

sirih hijau mengandung senyawa anti mikroba alami yang dapat membantu mencegah atau mengurangi infeksi pada luka perineum (Kumar et al.,2012). Daun babadotan: memiliki manfaat untuk menyembuhkan luka lecet atau luka robek yang biasa disebabkan oleh benturan atau gesekan pada kulit, Kunyit: Mengandung kurkumin yang berperan sebagai antioksidan dan anti inflamasi, Jahe: Mengandung senyawa anti inflamasi yang dapat membantu mengurangi pembengkakan akibat luka dalam.

Gambar 1.

Contoh tanaman obat: (a) daun babadotan (b) daun sirih (c) kunyit (d) jahe



Pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari pertolongan pertama memiliki berbagai keunggulan. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati menyimpan beragam tanaman yang sejak dahulu digunakan secara tradisional untuk menyembuhkan luka, seperti lidah buaya, daun binahong, daun sirih, dan kunyit. Menurut Martono et al. (2018), penggunaan bahan alami lebih mudah diterima oleh tubuh dan memiliki efek samping yang minimal dibandingkan obat sintetis. Sifat antiseptik, anti inflamasi, serta kemampuannya dalam mempercepat proses penyembuhan menjadikan tanaman-tanaman ini sebagai solusi alami yang layak dimanfaatkan. Pelatihan pertolongan pertama dengan pemanfaatan tanaman obat tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan kekayaan alam untuk kebutuhan kesehatan.

Kegiatan Abdimas ini berlokasi di Desa Ciherang tepatnya di SDN Ciherang 01 yang diikuti oleh siswa kelas 4 dan kelas 5. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, diketahui bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan fisik seperti bermain bola, lari – larian, dan kegiatan luar ruangan lainnya yang berisiko menimbulkan cedera ringan seperti terjatuh, luka lecet, atau memar. Namun, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap sembilan siswa, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka belum memahami langkah-langkah dasar pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Sebagian besar siswa bahkan belum mengetahui pentingnya menjaga kebersihan alat medis sederhana seperti kapas, perban, dan cairan antiseptik saat melakukan penanganan luka. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan tentang P3K belum pernah diberikan oleh pihak sekolah, dan tidak terdapat program rutin terkait edukasi kesehatan darurat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa walaupun beberapa siswa pernah mendengar tentang tanaman obat dari orang tua, mereka belum memahami cara penggunaannya dalam konteks pertolongan pertama.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan dasar mengenai pertolongan pertama, serta belum mengenal secara optimal pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif penanganan luka ringan. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat merancang dan melaksanakan program pelatihan yang komprehensif dan aplikatif. Program ini mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pertolongan pertama, pelatihan praktik langsung penanganan luka, pengenalan jenis-jenis tanaman obat yang bermanfaat untuk luka ringan, serta penanaman tanaman obat oleh siswa di lingkungan sekolah.



Kegiatan diawali dengan presentasi interaktif dan demonstrasi langsung oleh tim pelaksana mengenai cara menangani luka ringan secara tepat, seperti membersihkan luka, mengaplikasikan antiseptik, dan membalut luka. Setelah sesi penyuluhan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan simulasi penanganan luka secara berkelompok agar mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah diberikan. Selanjutnya, siswa diajak untuk mengenal dan menanam tanaman obat seperti daun sirih, babadotan, kunyit, dan jahe yang telah mereka bawa dari rumah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam sebagai bagian dari solusi kesehatan yang mudah diakses dan ramah lingkungan.

Dengan latar belakang tersebut, pelatihan pertolongan pertama yang terintegrasi dengan pemanfaatan tanaman obat di SDN Ciherang 01 menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap situasi darurat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mengajarkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan sekitar.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai prinsip-prinsip dasar pertolongan pertama serta memberikan wawasan tentang manfaat dan keragaman tanaman obat herbal yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Melalui program ini, siswa didorong untuk menerapkan penanaman tanaman obat sebagai solusi alami untuk penanganan cedera ringan seperti lecet dan lebam. Selain itu, inisiatif ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa dan komunitas sekolah mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman herbal untuk menjaga kesehatan, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di luar rumah.

Pengabdian ini menggunakan mengadopsi metode wawancara mendalam untuk mengevaluasi dampak pelatihan pertolongan pertama dan pengenalan tanaman obat. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan persepsi siswa terhadap materi pelatihan. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan durasi masing-masing 3 hingga 5 menit.

Metode ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Yang di diawali dengan Observasi awal: untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan mengenai pertolongan pertama dan pemanfaatan tanaman obat, Koordinasi dengan pihak sekolah: termasuk kepala sekolah dan guru, untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan. Penyusunan materi pelatihan: yang mencakup teori dasar pertolongan pertama, jenis-jenis luka, serta manfaat dan cara penggunaan tanaman obat seperti daun sirih, lidah buaya, dan kunyit dalam pengobatan luka. Penyediaan alat peraga dan bahan ajar: seperti modul dan sampel tanaman obat yang akan digunakan dalam praktik. Setelah itu melaksanakan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, praktik pelatihan pertolongan pertama, menanam tanaman obat. Tahap terakhir yaitu evaluasi dengan mewawancarai para siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa sosialisasi tentang pelatihan P3K dan pengenalan tanaman obat diikuti oleh siswa kelas 4 dan kelas 5 sangat antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. penyampaian materi, simulasi mengobati luka dan penanaman tanaman obat, serta diiringi dengan kuis yang diberikan kepada siswa yang membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan terhadap materi yang diberikan, selain itu tim pelaksana menyediakan peralatan P3K berupa

perban, gunting perban, betadine, alkohol dan hansaplast yang menjadi media secara nyata buat peserta untuk mengenal alat-alat medis yang digunakan untuk perawatan luka.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2025 di ruangan kelas 4 dengan menggabungkan siswa kelas 4 dan kelas 5, para peserta diminta untuk membawa tanaman obat dari rumah sebelum memulai kegiatan tim pelaksana memeriksa apakah para siswa membawa tanaman tersebut. Setelah itu tim pelaksana memberikan pemaparan materi tentang pengertian pertolongan pertama, bagaimana mengobati, mengajarkan agar siswa saling tolong menolong pada saat ada teman yang memerlukan pertolongan serta memperkenalkan jenis tanaman obat yang bisa digunakan untuk mengobati luka, tim pelaksana juga memberikan pertanyaan kepada siswa seperti "Apakah pertolongan pertama itu penting", "Kapan kita harus memberikan pertolongan pertama" dan "tanaman apa yang bisa digunakan untuk pengobatan luka luar". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada siswa mengenai pentingnya pertolongan pertama dan pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan melalui: Presentasi interaktif menggunakan media visual agar siswa lebih mudah memahami konsep pertolongan pertama. Demonstrasi langsung cara menangani luka dalam dan luar menggunakan metode sederhana yang dapat diterapkan oleh siswa. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk sesi praktik bersama siswa.

Gambar 2.

Kegiatan sosialisasi pertolongan pertama

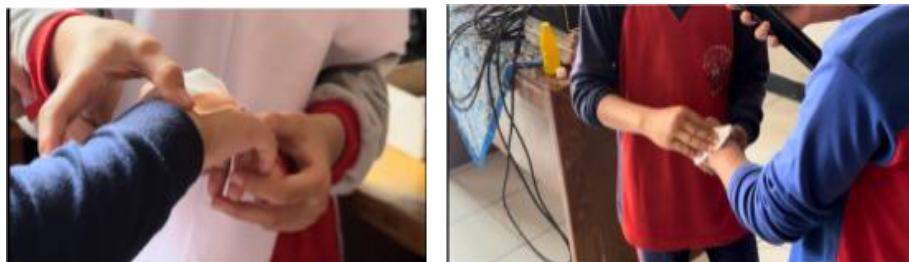


Setelah sesi sosialisasi dan penyuluhan, siswa dilatih secara langsung dalam penanganan luka menggunakan teknik yang telah diajarkan. Pelatihan ini mencakup beberapa aspek krusial: identifikasi jenis luka (membedakan luka ringan, sedang, dan berat), pembersihan luka (tim pelaksana mendemonstrasikan metode pembersihan yang benar untuk mencegah infeksi), penggunaan obat (siswa dibimbing mengaplikasikan antiseptik seperti alkohol dan Betadine dengan tepat), dan pembalutan luka (siswa dilatih membalut luka menggunakan perban yang sesuai).

Sesi praktik ini melibatkan dua siswi kelas 4 dan dua siswa kelas 5 yang secara aktif mempraktikkan penanganan luka. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengobati luka dengan baik dan benar. Namun, teridentifikasi satu insiden di mana seorang siswa secara tidak sengaja menjatuhkan kapas ke lantai namun tetap menggunakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memahami langkah-langkah penanganan luka, pemahaman mengenai pentingnya kebersihan dan sterilisasi alat belum sepenuhnya terserap. Menurut Rutala dan Weber (2016), menjaga kebersihan dan sterilisasi alat yang digunakan sangat penting untuk mencegah infeksi nosokomial. Setelah sesi praktik, siswa dibagi menjadi delapan kelompok untuk melanjutkan kegiatan penanaman tanaman obat.

Gambar 3.

Simulasi mengobati luka luar



Setelah melakukan sosialisasi dan praktik pertolongan pertama siswa di bagi menjadi 8 kelompok dan pandu oleh tim pelaksana menuju ke lapangan sekolah untuk menanam tanaman obat yang sudah dibawa dari rumah masing-masing. Tanaman obat ditanam menggunakan pot yang sudah diisi dengan media tanah, dalam tahap ini, siswa diajak untuk mengenali dan mengolah tanaman obat yang dapat digunakan dalam pertolongan pertama.

Gambar 4.

Proses penanaman tanaman obat



Setelah kegiatan selesai tim pelaksana melanjutkan ke sesi berikutnya yaitu wawancara. Tim pelaksana mewawancarai 9 siswa yang terdiri dari 4 siswa kelas 4 dan 5 siswa kelas 5. Narasumber terdiri dari tim pelaksana serta siswa yang terlibat dalam kegiatan, wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2025 di SDN Ciharang 01, sesuai dengan rancangan kegiatan yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pada 9 siswa terdapat peningkatan mengenai pengetahuan tentang pelatihan P3K dan pengenalan tanaman obat, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami Pertolongan pertama dilakukan untuk mencegah terjadinya cedera yang lebih parah, sebagai pertolongan dasar sebelum korban mendapatkan pertolongan dari rumah sakit (Usiono, Hutasuhut, et al., 2023). Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa pertolongan pertama bertujuan untuk mencegah infeksi atau membantu ketika tidak ada guru yang bisa menolong. Semua siswa sepakat bahwa pertolongan pertama sangat penting karena dapat mengurangi luka, mencegah infeksi, 8 dari 9 siswa menyebutkan bahwa pelatihan P3K belum pernah diajarkan di sekolah padahal pemahaman tentang pertolongan pertama sangat penting untuk setiap orang, sebagaimana (Febrina & Semiarty) menyebutkan bahwa tindakan penanganan pertama bertujuan untuk mencegah kondisi korban lebih buruk. 5 siswa menyatakan akan melakukan pertolongan pertama seperti membersihkan luka dan memberikan obat jika temannya terluka dan tidak ada guru, sementara 4 lainnya akan mencari bantuan orang dewasa atau menolong semampunya.

Dalam penanganan luka, 7 siswa mengetahui cara membersihkan luka agar tidak infeksi dengan menggunakan alkohol atau air mengalir, sedangkan 2 siswa menyebutkan air hangat atau hansaplast. Sebelum mengikuti kegiatan ini, 6 siswa mengaku menangani luka secara sederhana seperti mencuci luka dengan air atau menutup dengan kain atau hansaplast, sedangkan 3 siswa mengandalkan bantuan orang lain, 8 siswa juga menyatakan pernah mendengar atau menggunakan

tanaman obat untuk menyembuhkan luka, seperti babadotan, jawer kotok, kunyit, dan jahe. Pengetahuan ini sebagian besar diperoleh dari orang tua atau keluarga, serta dari teman atau pengalaman pribadi. Tanaman yang paling banyak disebut sebagai penyembuh luka adalah babadotan, disusul jawer kotok, lidah buaya, dan kunyit.

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan tentang P3K juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan pertolongan pertama sebanyak 83%, seperti halnya yang didapatkan pada kegiatan sejenis yang dilakukan oleh Rohmani et al. (2022). Melalui kegiatan ini terdapat peningkatan yang didapat oleh para siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman tentang P3K dan pengenalan tanaman obat. kegiatan ini memberikan edukasi yang menarik yang membuat para siswa fokus terhadap materi yang diberikan hal ini juga disebabkan karena adanya praktik langsung penanganan yang dilakukan oleh siswa. Ketika saat praktik simulasi mengobati luka hanya 4 siswa yang mau melakukan praktik hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah masih dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sosialisasi P3K karena Kegiatan menirukan dan mengulang tindakan kembali akan memberikan pengalaman bagi peserta didik sehingga akan menambah daya ingat dan keterampilan dalam melakukan tindakan.

Tim pelaksana juga membuat buku saku tentang pelatihan P3K dan diberikan kepada pihak sekolah, agar para siswa dapat belajar kembali dan memahami isi buku tersebut sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama karena kegiatan menirukan dan mengulang tindakan kembali akan memberikan pengalaman bagi peserta didik sehingga akan menambah daya ingat dan keterampilan dalam melakukan tindakan (Hardianti et al., 2020). Ilustrasi buku saku dapat dilihat pada Gambar 6.

Gambar 5.

Sesi wawancara dengan peserta



Gambar 6.

Tampilan buku saku pertolongan pertama





4. KESIMPULAN

Melalui pelatihan pertolongan pertama dan pengenalan tanaman obat yang dilaksanakan di SDN Ciherang 01, terbukti adanya peningkatan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam merespons kondisi darurat. Sebelum mengikuti kegiatan, mayoritas siswa belum memahami langkah-langkah dasar pertolongan pertama dan belum mengetahui pemanfaatan tanaman obat sebagai solusi alami dalam menangani luka ringan, namun setelah mengikuti pelatihan, siswa mampu mengenali berbagai jenis cedera, menerapkan langkah pertolongan dengan tepat, serta memahami manfaat dan cara penggunaan tanaman seperti daun sirih, daun babadotan, kunyit, dan jahe dalam konteks pengobatan awal.

Metode pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik secara langsung terbukti efektif dalam membangun budaya siap siaga bagi siswa ketika terjadi keadaan darurat di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya tindakan cepat dalam keadaan darurat, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap teman sebaya atau kepada siapa pun yang memerlukan pertolongan.

Mengingat pelaksanaan program ini hanya dilakukan dalam satu hari dan terbatas pada aktivitas penyuluhan, praktik langsung serta penanaman tanaman obat, maka diusulkan agar pengabdian selanjutnya dapat dirancang dalam rentang waktu yang lebih lama. Pendekatan jangka panjang melalui pendampingan intensif akan mendukung siswa dalam membentuk kebiasaan siswa dalam menghadapi keadaan darurat dan juga bagaimana penggunaan tanaman obat. Di samping itu, karena kegiatan ini baru melibatkan siswa kelas IV dan V, maka alangkah baiknya jika kedepannya seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI turut dilibatkan, guna memastikan pemerataan edukasi tentang pelatihan pertolongan pertama di seluruh tingkat sekolah dasar. Melalui langkah tersebut, diharapkan akan terbentuk perilaku saling membantu sesama teman sejak dini, meningkatnya kepedulian terhadap keadaan di lingkungan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Apresiasi diberikan kepada semua pihak yang berperan dalam kegiatan ini, antara lain kepala sekolah dan seluruh dewan guru SDN Ciherang 01 atas dukungan dan kerja samanya, serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini di lingkungan sekolah. Juga para siswa yang berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan antusias tinggi selama mengikuti rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih yang tulus juga kami haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara) atas dukungan serta kepercayaannya dalam mewujudkan kegiatan ini.

REFERENSI

- Damarsha, A. B., Niza, A. K., Fitriyah, L., Deta, U. A., Suliyanah, S., & Saputra, O. (2023). Analisis Kearifan Lokal Gamelan (Saron) pada Konsep Fisika Gelombang dan Bunyi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(2), 45-50. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/>
- Manurung, K., Thaib, C. M., & Sianipar, A. Y. (2021). Pengenalan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Herbal Dan Rempah-Rempah Rumah Tangga Sebagai Penolongan Pertama Luka Pada Anak-Anak. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 406-409.
- Nadira, K., Wardiyah, A., & Setiawati, S. (2025). Hubungan Pengetahuan Guru dengan Upaya Pencegahan tentang Cedera pada Anak Usia 6-12 Tahun di 3 SD Sumberejo. *Malahayati Nursing Journal*, 7(1), 267-278.

-
- Nastiti, E. M. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada layperson usia anak sekolah terhadap efikasi diri dalam penanganan kasus cedera: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2), 148-153.
- Nekada, C. D. Y., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan untuk Guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Depok, Sleman, DIY. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 55-65.
- Nur, M. S. (2022). Edukasi Pertolongan Pingsan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1(1).
- Rosuliana, N. E., Februanti, S., Mariani, D., & Cahyati, A. (2023). Optimalisasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak sekolah dasar tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) berbasis media audiovisual. *Abdimas*
- Sari, L. M., & Yaswinda, Y. (2019). Edukasi kesehatan PHBS dan pelatihan dokter kecil pada siswa di SDN 15 Nagari Koto Gadang Kecamatan IV Koto. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(1), 8-14.
- Usman, U., Almumtahanah, A., & Kawuryan, U. (2021). Kejadian Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Deskriptif. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 58-62.
- Vera, Y., & Yanti, S. (2020). Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat dan obat tradisional Indonesia untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit hipertensi di Desa Salam Bue. *Jurnal Education and development*, 8(1), 11-11.